

RIJALUL QUR'AN : MEMBINCANG SEJARAH PARA PENULIS WAHYU

Kalimatul 'Ulya dan Saidah

STAIN Kediri
kalimatululya1995@gmail.com
saidah_oce@yahoo.com

Abstract

The companions of Prophet Muhammad SAW who had contributed to compile and rewrite the Qur'an is very important to be known by Muslims especially, because then we can remember who contributed to record the Qur'an. So Muslims today can easily read and memorize the Qur'an. Especially in the modern era today, the Qur'an is no longer in the form of Mushaf but has been transformed in digital form and can be downloaded for free in order to facilitate Muslims to read it so as not to be limited by space and time. But it can not be separated from the services of the companions of the Prophet who has recorded the Qur'an neatly as we read today. Therefore, this study is a literature review documenting the names of friends of the Prophet who have great merit in the bookkeeping of the Qur'an. The writers of revelation called katibu al-wahyī (the writers of revelation) recorded in some historians amounted to 26 friends. While al-halabi argues that the author of the revelation amounted to 44 friends, but there are only 10 friends who mashur well-known among the friends of the Prophet namely Abu Bakr, Umar bin khattab, usman bin Affan, Ali Bin Abi Talib, Muawiyah bin Abi Sufyan Zubayr bin al-Awam , Sa'id bin al-Ash, Amr bin al-Ash, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Thabit. And of the ten companions, Zayd bin thabit wrote the most revelation of the Qur'an especially the passages revealed in Medina, because he was the personal secretary of Rosulullah

Keyword: Divine Revelation, Al-Qur'an, Sahabat, Codification.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yang di dalamnya berisi petunjuk dan tuntunan komprehensif untuk mengatur kehidupan di dunia dan akhirat.¹ Ia merupakan kitab asli dan unik, yang mana redaksi, susunan maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu, sehingga ia terpelihara dan terjamin sepanjang zaman. Al-Qur'an turun kepada Nabi Saw. tidak sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur. Maka bila Al-Qur'an belum sempat dibukukan seperti yang ada sekarang, karena Al-Qur'an ketika itu secara keseluruhan belum selesai diturunkan.²

Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikan arti Al Qur'an. Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti

mengumpulkan dan menghimpun, dan *qirā'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. *Quran* pada mulanya seperti *qira'āh*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qarā'a*, *qirā'atan qur'ānan*, Sebagaimana firman Allah :

إِنْعَلَيْنَا جَمْعَهُمْ قُرْآنَهُ -٧١- فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَتَتَّبِعْ قُرْآنَهُ
-٨١-

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyāmah:17-18)*

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad s.a.w.) dengan perantaraan malaikat Jibril a.s., yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2010), hlm.7.

² Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm.157.

mutawātir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fātihah dan di tutup dengan surat an-Nāas”.³

Proses turunnya itu, ada yang melalui pembicaraan berupa rumus dan lambang, dan ada yang melalui suara semata, dan ada pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.

*Al-wahy*⁴ adalah kata *masdar*, dan kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu:

³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyān Fi Ulumul Qurān*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm.3.

⁴ Pengertian wahyu dalam arti bahasa meliputi:

1. Ilham, sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فِإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7)

Artinya: Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; «Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (Q.S. Al-Qashash (28):7)

2. Ilham berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (86)

Artinya: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: «Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia» (Q.S. An-Nahl (16):68)

3. Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan Al-Qur'an:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (6)

Artinya: Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbeih di waktu pagi dan petang. (Q.S. Maryam (19): 11)

4. Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (211)

Artinya: Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka

tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu dikatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi serta cepat, dan khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa orang lain mengetahui. Inilah pengertian masdarnya. Akan tetapi terkadang juga diartikan bahwa *al-muha* yaitu pengertian *isim maf'ul*, yang diwahyukan.

Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu di dalam *Risālatut Tauhid* adalah “pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya dengan disertai keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, melalui perantara ataupun tidak”. Hal ini berbeda antara wahyu dengan ilham. Ilham adalah kemampuan untuk menunjukkan suatu hal yang diyakini agar mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana asalnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih, dan senang.

Definisi di atas adalah definisi wahyu dengan pengertian *masdar*. Sedangkan definisi bagian awal ini mempunyai kemiripan antara wahyu dengan suara hati atau *kasyaf*, tetapi pada bagian akhir definisi bisa berbeda dengan *ilham* apabila meniadakan hal ini.⁵

JAM'UL QUR'ĀN

Dalam sebagian besar literatur yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, istilah yang dipakai untuk menunjukkan arti penulisan, pembukuan,

membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Q.S. Al-An'am (6): 112)

5. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرَّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (21)

Artinya: (ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: «Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman». kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Q.S. al-Anfāl (8): 12)

⁵ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.35-38.

atau kodifikasi Al-Qur'an adalah جمع القرآن "Jam'ul Qur'an" yang artinya pengumpulan Al-Qur'an. Sementara, hanya sebagian kecil literatur yang memakai istilah كتابة القرآن "Kitābat Al-Qur'an" artinya penulisan Al-Qur'an serta تدوين القرآن "Tadwīn Al-Qur'an" artinya Pembukuan Al-Qur'an.

Adapun sejarah pengumpulan Al-Qur'an terbagi atas tiga periode, yaitu:

1. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Nabi

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa nabi, dikategorikan menjadi dua bagian. Yaitu, pengumpulan dalam konteks hafalan dan pengumpulan dalam konteks penulisannya.⁶

a. Pengumpulan Al-Qur'an Dalam Konteks Hafalan

Al-Qur'anul Karīm turun kepada Nabi yang ummī (tidak bisa baca-tulis). Oleh sebab itu nabi lebih fokus untuk menghafal dan mengahayatnya agar ia dapat menguasai Al-Qur'an sebagaimana halnya Al-Qur'an diturunkan. Allah berfirman yang artinya:

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".(Q.S. Al-Jum'ah : 2)

⁶ Penghimpunan Al-Qur'an pada masa Rasulullah tidak dilakukan secara utuh dalam bentuk mushaf, diantaranya disebabkan berbagai hal:

1. Al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus dan terpisah-pisah. Tidaklah mungkin untuk dihimpun secara keseluruhannya sebelum wahyu selesai diturunkan.
2. Susunan ayat dan surat tidak berdasarkan urutan turunnya Al-Qur'an pada Rasulullah.
3. Masa turunnya Al-Qur'an yang terakhir dengan wafatnya Rasulullah sangat pendek.
4. Sebagian ayat ada yang di mansukh.
5. Tidak adanya faktor pendorong untuk membukukan Al-Qur'an menjadi satu mushaf mengingat Rasulullah masih hidup dan banyaknya sahabat yang menghafal Al-Qur'an dan sama sekali tidak ada unsur-unsur yang diduga akan mengganggu kelestarian Al-Qur'an.
6. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, maka suatu hal yang logis bila Al-Qur'an bisa dibukukan dalam satu mushaf setelah Nabi Saw wafat.

Biasanya, orang yang ummī itu mengandalkan kekuatan hafalan dan ingatannya. Hafalan serta daya pikirnya mereka sangat dalam dan begitu terbuka. Upaya-upaya sederhana yang dilakukan yaitu Nabi Menghafal Ayat-ayat itu dan menyampaikannya kepada para sahabat yang kemudian sahabat menghafalnya juga sesuai dengan apa yang disampaikan Nabi. Upaya kedua yang dilakukan dalam upaya pemeliharaan Al-Qur'an adalah mencatat atau menuliskannya dengan persetujuan dan tuntunan Nabi.⁷

Pada masa Nabi, terdapat banyak penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat. Banyak pula pendapat dan riwayat yang menyebutkan tentang jumlah penghafalnya dengan berbagai versi. Pendapat yang mengatakan 70 orang, berdasarkan kitab Ash-Shahih tentang peperangan Sumur ma'unah disebutkan bahwa para sahabat yang terbunuh pada peperangan itu mendapatkan gelar Al-Qurrā (para pembaca dan penghafal Al-Qur'an) mereka semua berjumlah 70 orang. Menurut Ibnu Atsir Al-Jazary dalam kitab An-Nasyr, beliau menyebutkan bahwa para penghafal al-Qur'an berjumlah 35 orang⁸. Pada masa Rasulullah masih hidup, Al-Quran dipelihara sedemikian rupa, sehingga cara yang paling terkenal untuk memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafal dan menulisnya. Rasulullah memerintahkan para sahabat yang pandai menulis untuk segera menuliskan ayat-ayat Al-Quran yang telah disampaikan dan dihafal oleh mereka.

Penulisan tersebut diurut sesuai dengan perintah Rasulullah. Diantara sahabat yang diperintahkan untuk menulis ayat-ayat Al-Quran adalah: Abu Bakar ash-shiddiq, Umar bin khattab, Usman bin affan, Ali bin abi thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan, Zaid bin Tasabit, Ubay bin Ka'ab, Khalid bin Walid.

Disamping itu sahabat-sahabat terkemuka yang menghafal Al-Quran menurut hadits yang diriwayatkan Bukhari adalah⁹: Abdullah ibnu

⁷ M. Rusdi Khalid, *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Makassar: Alauddin Universiti Press, 2011), hlm. 55.

⁸ Al-Qatthan, *Studi Ilmu*, hlm.152.

⁹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru : AMZAH, 2002), hlm.24-25.

Mas'ud, Salim bin Mu'aqil, dia adalah Maula Abu Huzaifah, Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sukun, Abu Darda'.

Tujuh orang penghafal al Qur'an sebagaimana disebutkan Al-Bukhari dengan tiga riwayat sahih, maksudnya, mereka itulah yang hafal seluruh isi Al-Qur'an diluar kepala dan selalu merujuk hafalanya dihadapan Nabi, sehingga isnad-isnadnya sampai kepada kita. Sedangkan para penghafal Al-qur'an lainnya yang jumlahnya banyak tidak memenuhi hal-hal tersebut, karena para sahabat yang telah tersebar di pelbagai wilayah dan sebagian mereka menghafal dari yang lain. Sehingga telah cukup sebagai bukti tentang hal ini bahwa para sahabat yang terbunuh di Bi'ru Ma'unah semuanya disebut Qurrā, jumlahnya 70 orang sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih.¹⁰

Dari keterangan ini jelas bagi kita bahwa sahabat penghafal Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw. sangat banyak jumlahnya, dan berpegang pada hafalan dalam penukilan sesuatu dimasa itu termasuk ciri khas dari umat ini. Menurut Ibnu Al Jazari, beliau adalah seorang Syaikh bagi para penghafal al Qur'an pada masanya menyebutkan, "Kodifikasi Al-qur'an dengan berpegang pada hafalan para sahabat bukan hanya pada tulisan dan kitab merupakan salah satu jenis keistimewaan yang diberikan Allah kepada umat ini."

b. Pengumpulan Al-Qur'an Dalam Konteks Penulisan

Dalam rangka menjaga kemurnian Al-qur'an, selain ditempuh lewat jalur hafalan, juga dilengkapi dengan tulisan. Rasulullah mengangkat para penulis wahyu Al-qur'an dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, menurut riwayat, para penulis beliau 26 orang, bahkan ada yang meriwayatkan 42 orang. Para penulis wahyu yang sekian banyak itu sebagian ada yang tetap khusus mencatat wahyu-wahyu yang diturunkan. Dan sebagian ada yang ditetapkan hanya untuk sementara waktu saja. Ketika turun ayat-ayat Al-Qur'anitu kepada nabi, beliau langsung memerintahkan

kepadapara sahabat untuk menulisnya agar memperkuat catatan dan dokumentasi dalam kehati-hatian nabi terhadap kitab Allah. Adapun alat yang mereka gunakan untuk menulis Al-qur'an adalah menggunakan pelepah-pelepah kurma, kepingan batu, kulit atau daun kayu, tulang binatang dsb.

Para ulama sepakat bahwa pengumpulan Al-Qur'an adalah *tauqīfī* (menurut ketentuan) artinya susunannya sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Telah disebutkan bahwa Jibril A.s. bila membawakan sebuah atau beberapa ayat kepada nabi, ia mengatakan "Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan ke sekian surat..." Demikian pula halnya Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat "Letakkanlah pada urutan ini."

2. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin sepakat mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah bagi kaum muslimin. Pada masa awal pemerintahannya, banyak di antara orang-orang Islam yang belum kuat imannya. Terutama orang yang tinggal di Yaman, banyak di antara mereka yang memilih menjadi murtad dari agamanya,¹¹ dan banyak pula orang yang menolak membayar zakat. Di samping itu, ada pula orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi seperti Musailamah al-Kahzab. Musailamah mengaku nabi pada masa Rasulullah. Melihat fenomena yang terjadi, Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah mengabil ketegasan dengan memerangi mereka yang ingkar zakat dan mengaku sebagai nabi beserta pengikutnya. Maka terjadilah peperangan yang hebat untuk menumpas orang-orang murtad dan pengikut-pengikut orang yang mengaku dirinya nabi. Peperangan itu dikenal dengan perang Yamamah.

Dalam peperangan itu tujuh puluh penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat gugur.¹² Hal ini

¹⁰ Al-Qatthan, *Studi Ilmu*, hlm.183.

¹¹ Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.31.

¹² Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu*, hlm.188.

menimbulkan kekhawatiran dalam diri Umar bin Khattab (yang kemudian menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah kedua). Karena orang-orang ini merupakan penghafal Al-Qur'an yang amat baik, Umar merasa cemas jika bertambah lagi angka yang gugur.¹³ Kemudian Umar menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar pengumpulan dan membukukan Al-Qur'an dalam satu mushaf karena dikhawatirkan akan musnah, karena dalam peperangan Yamamah telah banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur.

Di sisi lain, Umar juga merasa khawatir kalau peperangan di tempat-tempat lain akan terbunuh banyak penghafal Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an akan hilang dan musnah.¹⁴ Pada awalnya Abu Bakar menolak usul Umar untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an, karena hal ini tidak dilakukan oleh Rasulullah Saw. Walaupun demikian Umar tetap membujuk Abu Bakar, hingga akhirnya Allah SWT membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan dari Umar bin Khattab untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an.

Kemudian Abu Bakar meminta kepada Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qiraat, penulisan, pemahaman, dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan al-Qur'an terakhir kali oleh Rasulullah Saw. Abu Bakar menceritakan kepadanya kekhawatiran Umar dan usulan Umar. Awalnya zaid menolak menerima seperti halnya Abu Bakar sebelum itu, bahkan zaid mengungkapkan bahwa pekerjaan seperti itu sangatlah berat, kemudian ia mengibaratkan seandainya zaid itu diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu lebih ringan bagi zaid daripada mengumpulkan Al-Qur'an yang telah diperintahkan. Kemudian keduanya saling pendapat, yang akhirnya Zaid bin Tsabit menerima permintaan penulisan Al-Qur'an itu dengan lapang dada.

Riwayat lain menyebutkan bahwa untuk kegiatan pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an, Abu Bakar mengangkat panitia yang terdiri dari empat orang dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut: Zaid bin Tsabit sebagai ketua, sedangkan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab, masing-masing sebagai anggota.¹⁵ Panitia penghimpun yang semuanya penghafal dan penulis al-Qur'an termsyur, itu dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu kurang dari satu tahun, yakni sesudah peristiwa peperangan Yamamah (12 H/633 M) dan sebelum wafat Abu Bakar ash-Shiddiq. Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti. Sekalipun beliau hafal al-Qur'an seluruhnya, tapi untuk kepentingan pengumpulan al-Qur'an yang sangat penting bagi umat Islam, masih memandang perlu mencocokkan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan menghadirkan beberapa orang saksi. Dengan selesainya pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushaf dengan urutan-urutan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw, Zaid bin Tsabit kemudian menyerahkannya kepada Abu Bakar sebagai khalifah pada saat itu dan dibawa hingga akhir hayatnya. Kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatab selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, Mushaf itu dipindahkan ke rumah Hafsa, putri Umar, dan juga sebagai istri Rasulullah Saw. sampai masa pembukuan di masa khalifah Utsman bin Affan.

Ketika pemilihan khalifah selanjutnya, sejak awal Mushaf itu tidak diserahkan kepada calon khalifah sesudah Umar, alasannya adalah sebelum wafat Umar memberikan kesempatan kepada enam orang sahabat diantaranya Ali bin Abi Thalib untuk bermusyawarah memilih seorang di antara mereka menjadi khalifah. Seandainya Umar memberikan lebih dahulu mushaf yang ada padanya kepada salah seorang di antara enam sahabat itu, ia khawatir akan dipahami sebagai dukungan kepada sahabat yang telah memegang mushaf. Padahal Umar

¹³ W. Montgommery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm.61.

¹⁴ Al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu*, hlm.188.

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 1* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.54.

ingin memberikan kebebasan kepada para sahabat untuk memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi khalifah.

3. Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Utsman bin Affan

Dalam perjalanan selanjutnya, ketika jabatan khalifah dipegang Utsman bin Affan dan Islam tersiar secara luas sampai ke Syam (Syria), Irak, dan lain-lain, ketika itu timbul pula suatu peristiwa yang tidak diinginkan kaum muslimin. Ketika khalifah Utsman mengerahkan bala tentara Islam ke wilayah Syam dan Irak untuk memerangi penduduk Armenia dan Azarbaijan, tiba-tiba Hudzaifah bin al-Yaman menghadap khalifah Utsman dengan maksud memberi tahu bahwa di kalangan kaum muslimin di beberapa wilayah terdapat perselisihan pendapat mengenai tilawah (bacaan) al-Qur'an.¹⁶

Dari itu, Huzaifah mengusulkan kepada Utsman supaya perselisihan itu segera dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak al-Qur'an yang telah dihimpun di masa Abu Bakar untuk kemudian dikirimkan ke beberapa daerah kekuasaan kaum muslimin. Dengan demikian diharapkan agar perselisihan dalam hal tilawah al-Qur'an ini tidak berlarut-larut.

Perbedaan itu terlihat pada waktu pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Syria.¹⁷ Mereka yang datang dari Syam (Syria) mengikuti qira'at Ubai bin Ka'ab, sementara mereka yang berasal dari Irak membaca sesuai qira'at Ibnu Mas'ud. Tak jarang pula, di antara mereka yang mengikuti qira'at Abu Musa al-Asy'ariy. Sangat disayangkan, masing-masing pihak merasa bahwa qira'at yang dimilikinya lebih baik. Hal ini membuat para sahabat prihatin, karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan.

Pada awalnya, perbedaan bacaan di kalangan sahabat tidak dipermasalah-

kan bahkan pada masa Rasulullah Saw. perbedaan bacaan tersebut diakui, seperti kata *imdhī=sir=* pergilah, *'ajjil= asrī'=* bersegeralah; *akhkhīr=amhil=* tundalah. Akan tetapi setelah Rasulullah wafat, perbedaan ini semakin meruncing, yakni pada masa khalifah Utsman bin Affan, sampai-sampai terjadi percekcoakan antara murid dan gurunya.¹⁸

Setelah mendengar laporan dari Huzaifah dan melihat langsung fenomena yang terjadi di kalangan umat Islam, Utsman bin Affan kemudian mengutus orang meminjam mushaf yang ada pada Hafsa istri Rasulullah Saw. untuk diperbanyak. Untuk kepentingan itu, Utsman bin Affan membentuk panitia penyalin al-Qur'an yang diketuai Zaid bin Tsabit dengan tiga orang anggotanya masing-masing Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, Abdul al-Rahman bin al-Harits bin Hisyam.

Tugas panitia ini ialah membukukan al-Qur'an, yakni menyalin lembaran-lembaran yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar menjadi beberapa mushaf. Dalam pelaksanaan tugas ini, Utsman menasehatkan supaya:

- Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an.
- Jika terdapat perbedaan bacaan atau bahasa antara mereka, maka yang ditulis adalah menurut dialek suku Quraisy, sebab al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek quraisy.¹⁹

Maka dikerjakanlah oleh panitia kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran yang dipinjam dari Hafsa itu dikembalikan kepadanya. Kemudian semua lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an yang ditulis sebelum itu diperintahkan untuk dikumpulkan dan dibakar. Mushaf yang ditulis oleh panitia adalah lima buah, empat di antaranya dikirim ke Makkah, Syria, Basrah dan Kufah, dan satu mushaf lagi ditinggalkan di Madinah, untuk Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan *Muzhaf al-Imām*.

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 1* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.58.

¹⁷ Abdullah al-Zanjani, *Sejarah Al-Qur'an*, Terj. Kamaluddin Marzuki dan A. Qurtubi Hasan (Jakarta: Hikmah, 2000), hlm.74.

¹⁸ Abdullah al-Zanjani, *Sejarah Al-Qur'an*, Terj. Kamaluddin Marzuki dan A. Qurtubi Hasan (Jakarta: Hikmah, 2000), hlm.65.

¹⁹ Abidin, *Seluk Beluk*, hlm.35.

PARA PENULIS WAHYU (RIJĀLUL WAHYĪ)

Termasuk hal yang maklum bahwa Rasulullah Saw. mempunyai para penulis Al-Qur'an yang selalu *mulāzamah* kepada beliau. Mereka mempunyai mushaf disamping juga hafal al-Qur'an di luar kepala.²⁰

Para penulis wahyu yang tercatat di sebagian pakar sejarah berjumlah 26 orang sahabat. Sedangkan al-halabi berpendapat yang dikutip dari sirāh al-irāqī bahwa para penulis wahyu berjumlah 44 orang sahabat, berikut nama-nama sahabat di bagi dalam wilayah penulisan wahyu:

Di Makkah al-Mukarramah: Ali bin Abi Thalib, suku quraisy, bani hasyim; Utsman bin Affan, suku quraisy, bani umawi; Abu Bakar ash-Shiddiq, suku quraisy, bani taim; Umar bin Khatthab, suku quraisy, bani adi; Khalid bin Said bin al-Ash, suku quraisy, bani umawi; Amir bin Fahirah, budak; Arqam bin Abi al-Arqam, bani makhzum; Abu Salamah Abdullah bin Abdul Assad al-Makhzumi; Ja'far bin Abi Thalib, suku quraisy, bani hasyim; Hathib bin Amr, sekutu bani amir bin luay bin ghalib bin fihri; Zubair bin al-Awam, suku quraisy, bani asad; Thalhah bin Ubaidillah, suku quraisy, bani tayyim; Abdullah bin Abu Bakar, suku quraisy, bani taim.

Di Madinah al-Munawwarah: Abu Ayyub al-Anshari, suku khazraj; Khalid bin Zaid; Ubai bin Ka'ab, suku khazraj, bani mu'awi; Zaid bin Tsabit, Seorang Anshar dari Madinah, berasal dari klan suku Khazraj; Abdullah bin Rawahah, suku khazraj; Mu'adz bin Jabal, suku khazraj, bani jusyami; Mu'aiqib bin Abi Fathimah ad-Dusi; Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul, suku khazraj, bani auf bin khazraj; Abdullah bin Zaid, suku khazraj, bani jusya; Muhammad bin Maslamah, suku aus, bani harits- sekutu bani abdi al asyhal; Buraidah bin al-Hushaib; Tsabit bin Qais bin Syammas, suku khazraj; Hudzaifah bin al-Yaman, bani al abbasi; Handzalah bin ar-Rabi'; Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah.

Tambahan Pasca Hudaibiyah: Abu Sufyan bin Shakhr bin Harb; Yazid bin Abi Sufyan, suku

quraisy, bani umawi; Mu'awiyah bin Abi Sufyan, suku quraisy, bani umawi; Khalid bin al-Walid, suku quraisy, bani makhzum; Juham bin Sa'ad; Juham bin ash-Shalt bin Mukhramah; Al-Hashin bin an-Namir; Huwaithib bin Abdul Uzza; Abdullah bin al-Arqam; Al-Abbas bin Abdul Mutthalib; Aban bin Said bin al-Ash; Said bin Said bin al-Ash; Al-Mughirah bin Syu'bah; Amr bin al-Ash, suku quraisy, bani sahmi; Syarhabil bin Hasanah; Al-'Alla' bin al-Hadhrami.

Mereka semua disebut dengan *katibu al-wahyī*(para penulis wahyu). Meskipun demikian, yang paling sering bersama nabi dan paling banyak menuliskan ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan dimadinah adalah zaid bin tsabit. Hal ini dikarenakan ia adalah sekretaris pribadi rasulullah Saw, maka dari itu ia selalu mendampingi rasulullah kemana dan dimana saja beliau berada dan ia pula yang pertama kali diminta beliau untuk menuliskan sesuatu yang diperlukan, termasuk menuliskan ayat-ayat al-qur'an yang baru diturunkan.²¹

Berikut ini biografi para penulis wahyu yang mashur dikalangan antar para sahabat Nabi Muhammad Saw.:

1. Abu Bakr

Beliau bernama Abdullah bin Abi Quhafah, dan ayahnya ini pun nama asalnya Usman bin Amir. Sedangkan ibunya bernama Ummul Khair, sebenarnya bernama Salma bint Sakhr bin Amir. Disebutkan juga bahwa abu bakr sebelum masuk Islam bernama Abdul Ka'bah. Ketika sudah masuk Islam oleh Rasulullah ia dipanggil Abdullah. Riwayat lain mengatakan bahwa tadinya ia bernama Atiq, karena dari pihak ibunya tak pernah ada anak laki-laki yang hidup. Sehingga Abu Bakr hidup dan tumbuh menjadi besar, ia diberi nama Atiq karena ia telah dibebaskan dari maut. Tetapi hal itu ada yang menyebutkan bahwa Atiq bukan namanya, melainkan julukan orang yang warna kulitnya putih.

Riwayat lain malah menyebutkan, bahwa ketika Aisyah ditanyai: mengapa Abu Bakr diberi nama Atiq ia menjawab: Rasulullah memandang

²⁰ Tim Ribath De-Ha, *Otentisitas al-Qur'an; Argumen dan Fakta Sejarah* (Rembang : Toko Kitab Al-Anwar I, 2011), hlm.51.

²¹ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.197.

kepadanya lalu katanya: Ini yang dibebaskan Allah dari neraka. Atau mungkin juga karena suatu hari Abu Bakr datang bersama sahabat-sahabatnya lalu Rasulullah berkata: Barang siapa ingin melihat orang yang dibebaskan dari neraka lihatlah ini.

Mengenai gelar "as siddiq" bagi Abu Bakr yang dibawanya dalam kehidupan sehari-hari, sumber-sumber itu tidak menyebutkan alasannya. Meskipun penulis-penulis kemudian ada yang menyimpulkan bahwa dijuluki begitu karena ia orang palingdinidalam Islam dibanding dengan yang lain.²²

2. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab Ibnu Nufail Ibnu Abd al-'Uzza Ibnu Riyah Ibnu Qurth Ibnu Razah Ibnu 'Adiy Ibnu Ka'ab Ibnu Lu'aisy al-Qurasyiyah-'Adawiy. Umar dilahirkantiga belas tahun setelah tahun Gajah (tahun kelahiran Nabi Muhammad).Ini berarti Umar r.a. lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad Saw.

Nasab Umar r.a. bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw. pada Ka'ab Ibn Luay. Umar berasal dari keluarga terpandang suku 'Adiy yang termasuk rumpun Quraisy. Kecerdasannya sangat luarbiasa, bahkan ada yang mengatakan bahwa ia mampu memprakirakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Sehingga Umar r.a. dipilih sebagai duta dari kabilahnya pada masa Jahiliyyah. Hal ini menandakan bahwa Umar memiliki kecerdasan, keadilan, serta kebijaksanaan. Meskipun memiliki keturunan dan nasab serta kedudukan yang terhormat di keluarganya, tetapi pada masa jahiliyyah Umar r.a. dikenal memiliki sifat yang kejam, bengis,dan suka minum minuman keras.

Ketika umar menjadi khalifah , ia menikah dengan Ummu Kultsum putri dari sahabat Ali bin Abi Thalib, dan Fatimah az-Zahra saudara Hasandan Husain, cucu Nabi Muhammad Saw.

Sebelum masuk Islam,Umar r.a. dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling menentang seruan Nabi Muhammad Saw. Umar baru masuk Islam

pada tahun ke enam kenabian. Pada waktu itu Umar r.a. berusia dua puluh tujuh tahun. Suatu ketika Umar mendapatberita bahwa adiknya, Fatimah beserta suaminya telah masuk Islam. Seketika itu juga Umarmendadak menjadi marah dan geram. Umar segera bertandang ke rumah adiknya. Ketika sampaidi sana kontan kemarahannya diluapkan pada adiknya, kemudian menampar Fatimah dan suaminya. Di puncak kemarahannya, Umar lalu melihat sebuah lembaran yang bertuliskan ayatAl-Qur'an. Ada yang berpendapat, ayat itu adalah permulaan surat Taha. Umar kemudian mengambil lembaran tersebut dan membaca ayat tersebut. Setelah membacanya, Umar r.a. pun merasakan damai dan tenang di hatinya. Lantas Umar r.a. ingin menemui Nabi Muhammad Saw. di rumah al-Arqam.Waktu itu Nabi Muhammad Saw. sedang melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam. Sesampainya di sana, para sahabat yang beradadi dalam rumah Al-Arqam pun menjadi ketakutan, kecuali Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi dengan tetap tenang dan berwibawa,Nabi Muhammad Saw. menerima kedatangan Umar, dan dengan sikapyang ditunjukkan oleh Nabi tersebutlah Umar menjadi lunak dan takut. Nabi kemudianmemerintahkan Umar untuk masuk Islam. Dan seketika itu juga Umar kemudian menyatakan masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam merupakan kekuatan yang sangat besar dan berharga bagi dakwah Islam. Umar memberikan masukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melakukan syi'ar Islam secara terang-terangan, bukan secara diam-diam seperti yang selama ini dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw. Semenjak Umar masuk Islam, Nabi Muhammad Saw memberikan sebutan kepada Umar r.a. dengan julukan "al-Faaruuq" yang artinya pembeda. Sehingga Allah membedakan antara yang haq dan yang bathil.Beliau juga menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad Saw. Dan begitulah dilakukannya sepanjang umur Nabi Muhammad Saw.²³

²² Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar As Siddiq*, Terj. Ali Audah (Bogor: PT Pustako Utera Antar Nusa, 2003), hlm.2.

²³ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, Terj. Ali Audah (Bogor: PT Pustako Utera Antar Nusa, 2003), hlm.2.

3. Utsman bin Affan

Nama panjangnya adalah Utsman bin Affan bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luwa'i bin Ghalib bin Fihir. Ibu beliau bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Hubaib bin Abdusy Syams dan neneknya bernama Ummu Hakim Bidha' binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah.²⁴ Garis nasabnya bertemu dengan Nabi pada jalur Abdu Manaf.²⁵

Beliau salah seorang dari sepuluh sahabat yang diberitakan masuk surga, beliau terpilih menjadi khalifah sesuai dengan kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar yakni khulafa' Rasyidin yang ketiga.²⁶ Ia juga termasuk di antara orang pertama yang memeluk Islam, yaitu melalui dakwah Abu Bakr. Ibnu Hisyam menulis bahwa setelah Abu Bakr masuk Islam, maka orang-orang yang dipercayainya, suka mengunjunginya, dan bermajlis bersamanya, ia ajak beriman kepada Allah dan kepada Islam. Orang yang memeluk Islam karena ajakannya adalah Utsman bin Affan dan tujuh orang lainnya.²⁷

Beliau adalah orang pertama yang hijrah ke negeri Ethiopia bersama istrinya Ruqayah binti Rasulullah. Kemudian Ia kembali ke Mekah dan hijrah ke Madinah. Beliau tidak dapat ikut serta pada perang Badar karena sibuk mengurus putri Rasulullah (istri beliau) yang sedang sakit. Jadi beliau hanya tinggal di Madinah.

Rasulullah pergi menunaikan haji Wada' bersama beliau. Rasulullah wafat dalam keadaan ridha terhadap Utsman bin Affan. Kemudian beliau menemani Abu Bakar dengan baik dan Abu Bakar wafat dalam keadaan ridha terhadap Utsman bin Affan. Umar bin Khaththab juga ditemani dengan baik dan Umar pun wafat

dalam keadaan ridha terhadap Utsman bin Affan serta menetapkan bahwa utsman bin affan sebagai salah seorang dari enam orang anggota Syura.

Utsman bin Affan menjadi khalifah setelah Umar bin Khaththab dan banyak membebaskan berbagai negara melalui tangan beliau. Sehingga semakin lebarlah wilayah Daulah Islam ini, serta sampailah misi Rasulullah ke timur dan barat bumi ini.²⁸

4. Ali bin Abi Talib

Lahir di Mekkah pada tanggal 13 Rajab tahun 600/601 M dari seorang Ibu yang bernama Fatimah binti As'ad. Sebelum bernama Ali, beliau mempunyai julukan Haydar bin Abi Talib. Rasulullah Saw. kemudian merubah namanya dengan Ali karena tidak suka dengan nama Haydar. Beliau termasuk salah satu sepupu Nabi dari jalur ayahnya Abu Talib yang merupakan saudara ayah Nabi Muhammad Saw.

Ali bin Abi Talib adalah orang yang pertama kali (*al-sabiqun al-awwalun*) masuk Islam dari kalangan anak kecil. Beliau adalah menantu Nabi Muhammad Saw. dengan menikahi putrinya Fatimah binti Muhammad Saw. Beliau banyak ikut serta dalam peperangan melawan orang kafir.

Ali bin Abi Talib adalah salah seorang sahabat Nabi yang menghafal Alqur'an. Beliau banyak menerima ayat-ayat Alqur'an langsung dari Rasulullah Saw. Selain beliau adalah salah seorang sahabat yang menghafal Alquran, beliau juga termasuk sahabat-sahabat yang dipilih Nabi untuk menjadi sekretaris untuk menuliskan wahyu (*kuttab al-wahy*).²⁹

Ali bin Abi Talib mempunyai mushaf tersendiri ketika beliau di suruh untuk menuliskan wahyu oleh nabi Muhammad Saw. Karakteristik yang membedakan antara mushaf Ali bin Abi Talib dan mushaf-mushaf yang lainnya adalah letak Susunan surah (*tartib al-suwār*) yang dipakai di dalam mushaf Ali bin Abi Talib sesuai dengan urutan turunnya (*tartib al-nuzūl*) ayat Alqur'an. Dalam teori *Makkiy* dan

²⁴ Muhammad Bin Shamil As-Sulami, *Tahdzib Wa Tartib Kitab Al-Bidāyah Wan Nihāyah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, Tt), hlm.319.

²⁵ Muhammad Ridha, *Dzunnurain Utsmān Bin 'Affān Tsalitsu Khulafa Ar-Rasyidin*, Terj. Arif Munandar (Sukoharjo: Al-Qawam, Tt), hlm.25.

²⁶ As-Sulami, *Tahdzib wa Tartib*, hlm.319.

²⁷ Muhammad Husain Haekal, *'Utsman bin 'Affan*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), hlm.35.

²⁸ As-Sulami, *Tahdzib wa Tartib*, hlm.321-322.

²⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013), hlm.145.

Madaniy, ayat yang turun sebelum hijrah adalah *Makkiy* dan ayat yang turun setelah hijrah adalah *Madaniy*. Berdasarkan teori tersebut, Ali bin Abi Talib meletakkan ayat-ayat *Makkiyyah* pada urutan awal dalam mushafnya, karena ayat-ayat *Makkiyyah* lebih dahulu turun ketimbang ayat-ayat *Madaniyyah*.

Dalam mushaf ini sangat jelas proses perjalanan sejarah turunnya Alqur'an, sehingga sejarah perjalanan tasyri' dan hukum-hukum bisa dilacak dengan mudah dan bisa dimengerti.

5. Muawiyah bin Abi Sufyan

Muawiyah bin Abi Sufyan lahir di Mekkah tahun 600 M, selisih empat tahun sebelum Nabi Saw. menerima wahyu pertama. Muawiyah wafat tahun 680 M di Damaskus.³⁰ Nama panjangnya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan Sakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay. Beliau bangsawan dari suku Quraish. Nama kunyahnya, Abu Abd. Ar-Rahman, digelari dengan "*paman orang mukmin*". Ibunya beliau bernama Hindun binti Rabi'ah bin Abdi Syams. Ayahnyabernama Abu Sufyan.³¹

Ahli sejarah memberi penilaian yang berbeda-beda terhadap pribadi muawiyah ini. Menurut *Syed Mahmudunnasir*, muawiyah ini memiliki sifat-sifat seorang penguasa, politikus dan administrator.³² Selain itu menurut *Phillip K Hitti*, muawiyah memiliki watak dan kecakapan yang luar biasa. Ia selalu mengambil tindakan tegas jika dalam posisi terpaksa serta selalu berusaha menguasai keadaan.³³

Muawiyah dalam kesabaran, kecerdikan, toleransi, pengendalian diri, dan pemberian maaf ketika mampu telah menjadi teladan. Dia mengetahuiberbagai cara untuk menarik perhatian musuh-musuhnya dan para

penantangannya yaitu dengan kesabaran dan kewibawaannya beliau, seperti yang dilakukan Nabi terhadap orang-orang yang baru masuk Islam.³⁴

6. Zubayr bin al-Awam

Nama panjangnya adalah Zubair bin Awwam Khuwailid Az-Zubair bin Awwam bin Khuwalid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay bin Kilab bin Murrhah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Makki Al-Madani. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah Saw. pada kakeknya yang kelima yaitu Qushay, dengan jumlah kakek antara mereka adalah sama.

Zubayr bin al-'Awam diberi julukan oleh Ibunya Abu Thahir dengan mengambil julukan saudaranya Zubair bin Abdul Muthalib, sementara Zubair menjuluki dirinya sendiri Abu Abdullah yang di ambil dari anaknya Abdullah, julukan inilah yang lebih dikenal dan para shahabat pun memanggilnya dengan ini.

Hawari (Pembela Rasulullah) adalah julukan Zubayr bin al-'Awam karena Rasulullah Saw. telah menambahkan gelar ini kepadanya pada banyak kesempatan, dan dengan itu dia dikenal di kalangan sahabat bahkan sampai hari ini. Arti dari Hawari adalah seorang penolong dan pembela yang sangat loyal terhadap apa yang dibelanya, yang tulus dan murni dari tendensi apapun. Dan Zubair adalah salah satu di antara orang yang paling loyal terhadap Rasulullah Saw.

Karunia yang dilimpahkan Allah kepada Zubair sangatlah besar, ia tumbuh dari keturunan terhormat dan mulia, dan di didik oleh Shafiyyah putri dari pemuka Quraisy dan pemimpin dari pelayan Ka'bah. Kemudian Allah memberinya hidayah untuk mengikut Rasulullah Saw. dan memuliakannya dengan mengemban dakwah bersamanya.

Riwayat Hisyam bin Urwah dari bapaknya, "Zubair masuk Islam saat usia 16 tahun." Dan riwayat ini dinyatakan shahih oleh Al-Imam

³⁰ Ibnu al-Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Juz. III (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm.261.

Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm.619.

³¹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm.10.

³² Syed Mahmudunnasir, *Islam: its Concept and History (Islam: Konsepsi dan Sejarahnya)*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.203.

³³ Phillip K Hitti, *History of The Arabs*(Bandung: Sanur Press, t.th), hlm.80.

³⁴ Husayn Ahmad Amin, *al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam (Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam)*, terj. Bahruddin Fannani (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 26.

Ibnu Abdil Barr, dan dipilih oleh banyak imam, serta dikuatkan oleh ucapan Mughalhthay dalam kitabnya *Al-Isyarāh ilā Siratil Mūshthafa*, “Bahwasanya Rasulullah Saw. berumur dua puluh empat tahun ketika Zubair dilahirkan.” Maka ketika Rasulullah Saw. diangkat menjadi nabi, Zubair berusia 16 tahun.

Ini dikuatkan lagi dengan fakta bahwa usia Zubair sama dengan usia Thalhah dan Sa’ad, dan mereka telah masuk Islam pada umur sekian. Dan Ibu Zubair pun tidak pernah melarang keinginan anaknya yang telah remaja, atau menghalang halangnya dari Islam dan menganut akidah tauhid. Karena shafiyahlah yang pertama kali mendidik anaknya budi pekerti yang baik dan kecerdasan. Serta mendidiknya menjadi seorang laki-laki yang berjiwa bebas dan meninggalkan taklid buta.

Bahkan Shafiyah termasuk orang yang masuk Islam lebih dini, dan ikut berhijrah bersama Zubair, serta banyak peristiwa yang diikutinya bersama Rasulullah Saw.

7. Sa’id bin al-Ash

Sa’id bin al-ash wafat pada tahun 59 H/679 M. Beliau adalah seorang sahabat nabi yang mempunyai sifat dermawan dan berkelakuan baik. Nama lengkapnya adalah Said bin Ash bin Said bin Ash bin Umayyah bin Abdu Syams, keturunan Bani Umayyah. Pada kekhalifahan Utsman bin Affan tahun 30 H, sa’id bin al ash diangkat sebagai penguasa di Kufah. Said termasuk pembantu khalifah dalam program pengkodifikasian Al-Qur’an.

8. Amr bin al-Ash

Para sejarawan tidak tahu pasti dan tidak menemukan kata sepakat tentang kapan Amr bin al-Ash lahir, namun para sejarawan memperkirakan Amr bin al-Ash lahir di Makkah sekitar setengah abad sebelum hijrahnya Rasulullah Saw,³⁵ atau lebih tepatnya tahun 547 M.³⁶ Nama lengkapnya adalah Amr bin al-Ash bin Wail bin Hasyim bin Su’aid bin Sahm. Nama

julukannya Abu Abdullah. Ibunya bernama Nabighah binti Khuzaimah tawanan dari Anazah dan saudara seibunya bernama Amar bin Utsatsah bin Abbad bin Muthallib bin Abd Manaf bin Qushaiy (dan Urwahbin Abu Utsatsah) dan Arnab binti Afif bin Abu al-Ash bin Umayyah bin AbuSyamsy.³⁷

Amr bin al-Ash lahir dari Bani Sahm yang secara kedudukan terpandang dikalangan masyarakat Quraisy. Bani Sahm mempunyai otoritas di kalangan suku Quraiys, otoritas tersebut ialah dalam hal lembaga peradilan hukum. Orang-orang Quraiys dan bangsa Arab lainnya mengunjungi Makkah meminta keputusan hukum kepada Bani Sahm.³⁸ Dengan arti lain tokoh-tokoh Bani Sahm merupakan tempat rujukan hukum apabila terjadi perselisihan atau permasalahan antar bangsa Arab yang ada di Makkah.

Tentunya orang-orang yang diistimewakan dengan hak otoritas tertentuditengah-tengah bangsa Arab jahiliyah pada waktu itu hanyalah orang-orang yang terkenal bijak, adil, santun, dan memiliki pandangan yang luas. Sifat-sifat seperti ini dijaga oleh Bani Sahm guna mempertahankan otoritasnya ditengah Bangsa Arab di Makkah. Sehingga Amr bin al-Ash memiliki watak dan keterampilan yang pandai dalam berdiplomasi dan tangkas dalam mengambil kebijakan.³⁹

Ketika Amr bin al-Ash Masuk Islam, Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. kepada masyarakat Arab telah menyebar luas terutama di daerah Yatsrib hingga Rasulullah berhasil menyatukan golongan di daerah tersebut dan mendirikan Negara Madinah. Selain itu, kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh umat Islam atas kaum kafir Quraisy maupun musuh-musuh Allah berhasil memantapkan dominasinya di daerah Arab.

Riwayat Amr bin al-Ash ketika masuk Islam, ia berkata, “Ketika Allah menjadikan Islam dalam hatiku, aku mendatangi Nabi, dan aku berkata,

³⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Amr bin Ash Panglima Pembebas Mesir Dari Belunggu Romawi*, terj. Patria Ananda (Solo: Tinta Medina, 2017), hlm.12.

³⁶ Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam* (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm.84.

³⁷ Ibn Sa’ad, *Thabaqat al-Kabiirvol. V* (Kairo: Maktabah al-Khanjy, 2001), hlm.47.

³⁸ Hasan, *Amr bin Ash*, hlm.3.

³⁹ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), hlm.457.

“Bentangkanlah tanganmu, aku akan berbai’at kepadamu.” Maka Nabi membentangkan tangan kanannya. Ketika nabi membentangkan tangannya, Amr bin al-Ash menahan tangannya (tidak menjabat tangan Nabi). Kemudian Nabi bertanya, “Ada apa wahai Amr?” Dia berkata, “Aku ingin meminta syarat!” Maka, Nabi bertanya, “Apakah syaratmu?”. Dia berkata, “syaratnya agar aku diampuni.” Maka Nabi berkata, “Apakah engkau belum tahu bahwa sesungguhnya Islam itu menghapus dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya, hijrah itu menghapus dosa-dosa sebelumnya, dan haji itu menghapus dosa-dosa sebelumnya?”⁴⁰

9. Ubay bin Ka’ab

Ubay bin ka’ab dilahirkan di madinah. Nama panjangnya ialah Ubay bin Ka’ab bin Qois bin Ubaid. Nama kunyahnya ialah Abu at-Thufail atau Abu Mundzir al-Ashari. Ia berasal dari kabilah bani Amru bin Malik bin an-Najjar, suku Kharaj tetapi ia tidak ditemukan keberadaan kapan ia lahirnya. Namun sejarah mencatat bahwa dia telah mengikrarkan islam setelah nabi Muhammad Saw hijrah kemadina, ini berarti kaum muslimin sahabat dari golongan Anshar yaitu kaum muslimin dari madinah yang seiman dari makkah yang disebut kelompok Muhajirin.

Ubay merupakan salah seorang penulis bagi Nabi Muhammad, sehingga ia termasuk salah satu sahabat yang pertama-tama mencatatkan ayat-ayat Al Qur’an ke dalam bentuk tulisan. Riwayat lain mengatakan bahwa ubay memiliki mushaf khusus susunannya sendiri, dan ia termasuk di antara para sahabat yang merupakan penghapal Al Qur’an (hafiz). Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ini Ubay meninggal duniayaitu pada tahun 29 H atau 639 M.

10. Zayd bin Thabit

Ia adalah seorang Anshar dari Madinah, berasal dari klan suku Khazraj. Nama lengkapnya Abu Kharizah Zaid bin Tsabit bin al-Dahak bin Zaid bin Laudan bin Amr bin Abu Manaf bin Ganam bin al-Najjam al-Anshari al-Khazraji. Ayahnya

wafat ketika dia berumur 11 tahun. Ibunya bernama Nawar binti Malik bin Muawiyah bin Adi bin Amr bin Ghanam bin Adi. Ibunya ini berasal dari Bani Najjar.

Menurut Khalid Muhammad Khalid, Sewaktu Rasulullah datang (berhijrah) ke Madinah, Zaid berumur 11 tahun. Ini berarti, jika dibandingkan dengan data Ensiklopedi Islam, saat Rasul tiba di Madinah, Zaid mungkin sudah Yatim. Namun di lain pihak, Khalid Muhammad bin Khalid menyatakan, bahwa Zaid masuk Islam dibawa oleh orang tuanya. Bahkan ayahnya sempat mengajak Zaid untuk mengikuti perang Badar. Penulis sendiri belum menemukan sumber yang pasti tentang hal ini. Yang jelas, pertentangan di antara kedua sumber tadi bisa ditengahi. Bisa jadi, Zaid masuk Islam memang dibawa oleh orang tuanya, bahkan orang tuanya sempat mengajak Zaid –yang ketika itu berumur 11 tahun– ikut perang Badar. Dan dalam perang Badar itu ayahnya syahid.

Zaid termasuk seorang sahabat yang memiliki jiwa semangat tinggi dalam mempertahankan dan membela agama Islam. Ini bisa dilihat dari keinginannya yang selalu memohon kepada Rasul untuk berperang melawan musuh-musuh Islam. Ketika berumur 11 tahun, dia sebenarnya ingin sekali ikut perang Badar. Namun dikarenakan umur dan tubuhnya yang masih kecil, Rasulullah menolaknya.

Kepribadiannya selaku seorang muslim yang beriman terus tumbuh dan berkembang dengan cepat dan menakjubkan. Selain seorang pejuang, Zaid juga dikenal sebagai seorang ilmuwan dengan bermacam-macam bakat. Dia memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang tinggi. Beliau juga sangat mahir memahami bahasa asing. Prof. M.M. ‘Azami mengutip suatu riwayat yang menyebutkan, Zaid pernah diperintahkan (ditugaskan) Rasul untuk mempelajari bahasa Yahudi (Ibrani) yang didasari oleh kekhawatiran Nabi terhadap orang-orang Yahudi yang akan menodai surat-surat Nabi.⁴¹ Sumber lain menyatakan, dia belajar bahasa Suryani. Kepintaraannya dalam memahami bahasa asing

⁴⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. I (kairo: Darul Hadis, 1994), hlm.79.

⁴¹ M. ‘Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 152.

memang sangat diperlukan Rasul, karena dia (Zaid) adalah sekretaris Rasul untuk menulis surat-surat kepada Raja-raja, baik itu raja Romawi, Persia dan lainnya. Tidak hanya pandai berbahasa asing, Zaid juga memiliki keterampilan menulis. Ini juga yang menjadi kelebihan Zaid dibanding dengan sahabat-sahabat lainnya. Jika para sahabat lainnya memiliki keistimewaan daya ingatnya yang kuat dalam menghafal dan menjaga al-Qur'an, namun mereka kebanyakan tidak pandai menulis. Zaid memiliki dua-duanya. Daya ingatnya kuat dan kemampuan menulisnya juga bagus. Sehingga tidaklah heran kalau rasul menjadikannya sebagai sekretaris resminya.

Berbagai upaya telah dia lakukan untuk kepentingan Islam. Ada peranan dakwah yang merupakan peninggalan jasa Zaid yang paling besar bagi Islam dan Umat Islam, yakni upaya dan kerja kerasnya dalam menghimpun al-Qur'an. Peran Zaid bin Tsabit Dalam Penghimpunan al-Qur'an yakni ketika berumur 11 tahun, dia sudah menghafal al-Quran sebanyak 16 surat. Saat itu, mungkin karena kecerdasannya yang luar biasa, Rasulullah dikenalkan dengannya.⁴² Ketika usianya dua puluh-tahunan, Zaid diberi keistimewaan tinggal *berjiran* dengan Nabi Muhammad dan bertindak sebagai salah seorang penulis wahyu yang amat cemerlang. Ini untuk memudahkan penulisan wahyu yang terkadang turun secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw.

Saat wahyu turun, Nabi Muhammad secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan agar mencatat ayat itu. Zaid bin Thabit yang sering kali dipanggil dan diberi tugas menulis saat wahyu turun.

Dan Akhir Perjalanan Hidupnya belum diketahui secara pasti sumbernya kapan dan tahun berapa Zaid bin Tsabit meninggal dunia (wafat). Namun, dari buku Prof. M. M. 'Azami, yang mengutip dari buku *Tadzkirah al-Huffaz* : 31, disebutkan, Zaid bin Tsabit meninggal atau wafat pada tahun 45 H.⁴³

⁴² M. 'Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000),154.

⁴³ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar as-Shiddiq; Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2001), hlm.321.

PENUTUP

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qirā'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan perantaraan malaikat Jibril a.s., yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara *mutawātir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fātihah dan di tutup dengan surat an-Nāas. Adapun sejarah pengumpulan Al-Qur'an terbagi atas tiga periode, yaitu:

1. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Nabi
 - a. Pengumpulan Al-Qur'an Dalam Konteks Hafalan
 - b. Pengumpulan Al-Qur'an Dalam Konteks Penulisan
2. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq
3. Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Utsman bin Affan

Sedangkan Para penulis wahyu yang tercatat di sebagian pakar sejarah berjumlah 26 orang sahabat. Sedangkan al-halabi berpendapat yang dikutip dari sirāh al-irāqī bahwa para penulis wahyu berjumlah 44 orang sahabat yang dibagi menjadi tiga wilayah yakni makkah, madinah, dan pasca hudaibiyah. Mereka semua disebut dengan *katibu al-wahyī* (para penulis wahyu). Meskipun demikian, yang paling sering bersama nabi dan paling banyak menuliskan ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan dimadinah adalah zaid bin tsabit. Hal ini dikarenakan ia adalah sekretaris pribadi rasulullah Saw. Sesuai dengan jabatannya itu, maka ia selalu menyertai rasulullah kemana dan dimana saja beliau berada dan ia pula yang pertama kali diminta beliau untuk menuliskan sesuatu yang diperlukan, termasuk menuliskan ayat-ayat al-qur'an yang baru diturunkan.

DAFTAR PUSAKA

- Abidin S, Zainal. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Aizid, Rizem. *Para Panglima Perang Islam*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013.
- Amin, Husayn Ahmad. *al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam (Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam)*. terj. Bahruddin Fannani. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru : AMZAH, 2002.
- Athaillah. *Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Atsir, Ibnu al-. *Al-Kamil fi al-Tarikh, Juz. III*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- De-Ha, Tim Ribath. *Otentisitas al-Qur'an; Argumen dan Fakta Sejarah*. Reaekal, Muhammad Husain. 'Utsman bin 'Affan. terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003.
- Haekal, Muhammad Husain. *Abu Bakar As Siddiq*. Terj. Ali Audah. Bogor : PT Pustako Utera Antar Nusa, 2003.
- _____. *Abu Bakar as-Shiddiq; Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Jakarta : Lentera Antar Nusa, 2001.
- _____. *Umar bin Khattab*. Terj. Ali Audah. Bogor : PT Pustako Utera Antar Nusa, 2003.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Amr bin Ash Panglima Pembebas Mesir Dari Belenggu Romawi*. terj. Fatria Ananda. Solo: Tinta Medina, 2017.
- Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*. Bandung: Sanur Press, t.th.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah wa al-Nihayah, Juz. V*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Khalid, M. Rusdi. *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin Universiti Press, 2011.
- M. 'Azami. *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam: its Concept and History (Islam: Konsepsi dan Sejarahnnya)*. terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim, vol. I*. kairo : Darul Hadis, 1994.
- Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2010.
- Ridha, Muhammad. *Dzunnurain Utsmān Bin 'Affān Tsalitsu Khulafa Ar-Rasyidīn*. Terj. Arif Munandar. Sukoharjo: Al-Qawam, Tt.
- Sa'ad, Ibn. *Thabaqat al-Kabiir vol. V*. Kairo: Maktabah al-Khanjy, 2001.
- Shabuni, Muhammad Ali al-. *At-Tibyān Fi Ulumul Qura<n*. terj. Muhammad Qadirun Nur. Jakarta : Pustaka Amani, 2001.
- Sulami, Muhammad Bin Shamil al-. *Tahdzīb Wa Tartīb Kitab Al-Bidāyah Wan Nihāyah*. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Darul Haq, Tt.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 1*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Watt, W. Montgommery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Zanjani, Abdullah al-. *Sejarah Al-Qur'an*. Terj. Kamaluddin Marzuki dan A. Qurtubi Hasan. Jakarta: Hikmah, 2000.